

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MANUSIA Kerdil PADA MASYARAKAT DI DESA PALAK SIRING KABUPATEN BENGKULU SELATAN

PATTERNS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF DWARFISME IN THE COMMUNITY OF PALAK SIRING VILLAGE, BENGKULU SELATAN REGENCY

Oleh : Arif Hidayat, Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,
Arifh1077@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal manusia kerdil pada masyarakat Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan serta ingin mengetahui apa saja hambatan yang ditemui manusia kerdil dalam mendapatkan atensi yang baik kepada masyarakat agar stigma bisa diatasi dan bisa berinteraksi dan komunikasi secara efektif sehingga bisa hidup berdampingan tanpa memandang adanya perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah 8 orang yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu manusia kerdil, petinggi desa, serta masyarakat (orang tua dan kerabat). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan analisis data dilakukan melalui metode analisis interaktif yang meliputi diantaranya *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara manusia kerdil dengan masyarakat sebagai lawan bicara terdapat pola komunikasi yaitu primer dan sirkular. Pola komunikasi ini terjadi saat manusia kerdil memulai interaksi komunikasi dengan bercerita, bermain, serta pembiasaan. Kemudian hambatan manusia kerdil diantaranya, kurangnya konsentrasi saat berkomunikasi dengan tidak memiliki tujuan yang jelas, kurangnya percaya diri, dan tidak adanya kesesuaian dan tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi.

Kata kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, Proses Komunikasi Interpersonal, Manusia Kerdil, Hambatan Komunikasi

Abstract

This study aims to describe the interpersonal communication patterns of dwarfs in the Palak Siring Village community, Kedurang District, South Bengkulu Regency and want to know what are the obstacles encountered by dwarf humans in getting good attention to the community so that stigma can be overcome and can interact and communicate effectively so that they can live side by side regardless of differences. This research use descriptive qualitative approach. The informants of this study were 8 people who were determined using purposive sampling, namely dwarf humans, village officials, and the community (parents and relatives). The data collection in this study was conducted by interview and documentation, and the validity of the data using triangulation of sources. Meanwhile, data analysis was carried out through interactive analysis methods which included data reduction, data display, and conclusion/verification. The results of this study indicate that the interpersonal communication process carried out between dwarf humans and the community as the interlocutor has communication patterns, namely primary and circular. This communication pattern occurs when dwarfs initiate communication interactions by telling stories, playing, and habituation. Then the obstacles of dwarf humans include lack of concentration when communicating with no clear goals, lack of confidence, and the absence of conformity and goals to be achieved in communication.

Keywords: Interpersonal Communication Pattern, Interpersonal Communication Process, Dwarf Humans, Communication Barriers

PENDAHULUAN

Memiliki fisik yang sempurna menjadi harapan dari setiap manusia. Manusia kerdil atau yang kerap disebut dengan “si cebol” merupakan individu dengan tinggi maksimal 147 cm (Pritcard, 2021: 38). Hoover-Fong, dkk. (2021), Pauli (2019) menyatakan bahwa prevalensi angka kelahiran individu dengan *dwarfisme* mencapai 1-2 dari 20.000 jiwa setiap tahun. Manusia kerdil terjadi karena kurangnya hormon pertumbuhan juga kelainan genetik.

Di Indonesia, tepatnya di Bengkulu Selatan terdapat satu desa yang memiliki populasi manusia kerdil yang cukup besar. Manusia kerdil menetap di dua kecamatan yaitu, Kedurang dan Padang Guci, Kaur. Rohadi (2021) selaku Kepala Desa Palak Siring mengatakan bahwa kondisi masyarakat Desa Palak Siring di dominasi sebagai petani dan pekerja kebun. Jumlah penduduk di Desa Palak Siring mencapai 981 jiwa dengan pembagiannya yaitu 542 laki-laki dan 439 perempuan. Manusia kerdil terjadi karena adanya faktor keturunan gen dari kaum ibu dengan jumlah sebanyak 6-15 orang di Desa Palak Siring dan dengan total 30 orang di Kedurang dan semua manusia kerdil tidak ada yang perempuan. Manusia kerdil di Desa Palak Siring ini di dominasi suku Pasemah. Manusia kerdil diklasifikasikan sebagai disabilitas fisik, karena kondisi tersebut menyebabkan hambatan dalam mengakses fasilitas publik, dan secara biologis memiliki kelainan dalam *growth hormone* atau hormon pertumbuhannya (Vishwakarma, 2020: 12).

Manusia kerdil di Desa Palak Siring memiliki berbagai keunikan, salah satunya yaitu mutasi gen penyebab manusia kerdil yang hanya berasal dari pihak perempuan. Selain itu, di Desa Palak Siring juga tidak ada manusia kerdil yang bergender perempuan. Wawancara kepada Rohadi (2021) selaku Kepala Desa Palak Siring mengatakan bahwa kondisi masyarakat Desa Palak Siring di dominasi sebagai petani dan pekerja kebun. Manusia kerdil terjadi karena adanya faktor keturunan gen dari kaum ibu dengan jumlah sebanyak 6-15 orang di Desa Palak Siring dan dengan total 30 orang di Kedurang dan semua manusia kerdil tidak ada yang perempuan. Manusia kerdil di Desa Palak Siring ini di dominasi suku Pasemah. Namun, adanya hal tersebut ternyata manusia kerdil di Desa Palak Siring sering

mendapatkan stigma buruk di lingkungan masyarakat.

Stigma negatif mengenai manusia kerdil masih sangat tinggi dalam masyarakat. Masyarakat melabeli “si cebol” sebagai individu dengan tinggi di bawah rata-rata, sehingga tidak jarang masyarakat memarginalkan mereka atas dasar fisik mereka yang berbeda. Manusia kerdil juga sering menjadi sasaran pelecehan, cemooh, dan kekerasan dari anggota masyarakat saat bekerja, bepergian, atau saat menjalankan aktivitas kesehariannya (Saville, 2018). Beberapa masyarakat di Desa Palak Siring sudah menerima akan kondisi masyarakatnya yang kerdil walaupun masih ada beberapa masyarakat luar yang memberikan cemooh akan kondisi yang kerdil. Hasil wawancara dengan Sunasiah (2021) menjelaskan bahwa Manusia Kerdil di Desa Palak Siring memiliki tekad yang tinggi dalam menempuh pendidikan dan juga mampu berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan baik, namun kadang memang masih ada beberapa masyarakat yang enggan berinteraksi kepada mereka yang memiliki tubuh kerdil dan seringnya memberikan cemoohan. Disamping itu, hambatan dan kelainan yang dimiliki oleh manusia kerdil juga menyebabkan adanya stigma yang beredar di lingkungan masyarakat. Stigma merupakan sikap atau prasangka negatif, yang dihasilkan dari stereotip terhadap kelompok minoritas (Trani, dkk. 2020: 2).

Manusia Kerdil di desa Palak Siring berdasarkan faktanya sering mendapatkan stigma di masyarakat, sering mendapatkan cemoohan, mendapatkan diskriminasi pekerjaan, kesulitan dalam akses layanan publik, interaksi komunikasi kepada masyarakat dan hambatan lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bobi (2021) yang mengatakan bahwa sulitnya melakukan interaksi, mencari pekerjaan, dan akses lainnya dikarenakan tubuh yang kerdil. Komunikasi pun kadang ditolak dan banyaknya yang memberikan cemoohan walaupun demikian saya bisa mengatasinya. Namun, dalam hal ini menjadi titik fokus pada penelitian terkait pada aspek interaksi komunikasi manusia kerdil kepada masyarakat sebagai lawan bicara.

Stigma yang diberikan oleh sebagian anggota masyarakat ini dapat menyebabkan manusia kerdil mengalami marginalisasi secara

sosial dimana hal ini cenderung mengarah pada praktik diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (*ableism*). Beberapa wujud stigma yang diterima oleh manusia kerdil seperti kekerasan, ujaran dan label 'cebol', dijauhi. Ketika ingin melakukan interaksi komunikasi antar sesama hingga adanya aturan atau kebijakan organisasi yang mendiskriminasi manusia kerdil (Rahmawati dan Pratisti, 2019: 2). Stigma dalam bentuk apapun dapat memengaruhi kepercayaan diri, dan menyebabkan masalah psikis seperti depresi dan gangguan kecemasan (Trani, dkk. 2020: 2). Menurut Chen, dkk. (2021: 60), Trani, dkk. (2021: 2) stigma yang hadir di kalangan masyarakat ini dapat merugikan manusia kerdil dalam memperjuangkan keberfungsian sosial, dan meningkatkan eksistensinya di ruang publik. Selain itu, stigma juga dapat menghalangi manusia kerdil (*dwarfisme*) berinteraksi di lingkungan sekitar karena merasa dirinya tidak pantas untuk berada di tengah-tengah masyarakat (Chen, dkk. 2021: 60). Idealnya manusia kerdil bisa mengakses fasilitas umum, mendapat pekerjaan yang layak, dan terhindar dari diskriminasi. *Dwarfisme* sendiri merupakan bentuk disabilitas yang diakui di negara-negara seperti di India (*Person with Disabilities Act*), Amerika (*American Disability Act*), dan Indonesia yang dijamin oleh Pemerintah melalui UU No 8 Tahun 2016.

Manusia kerdil selayaknya manusia lainnya pasti melakukan proses dalam menemukan penerimaan diri terhadap kekurangannya. *Self-confidence* memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kebahagiaan dan juga kesuksesan (Oktary, dkk, 2019: 5; Tuncel, 2015). Hasil penelitian Rakhmat (dalam Oktary, dkk, 2019: 5) menjelaskan bahwa orang yang kurang memiliki *self-confidence* cenderung menghindari situasi komunikasi. Berdasarkan hasil riset, Arya (2021) mengatakan bahwa selaku teman akan selalu mendukung dan membela teman dalam kesulitan apapun apalagi ketika ada orang yang memberikan cemoohan terkait kondisi mereka yang kerdil (*dwarfisme*). Menurut hasil wawancara dengan Diana (2021) menjelaskan bahwa sebagai orang tua, beliau bangga terhadap anaknya meskipun memiliki kondisi tubuh kerdil (*dwarfisme*). Kebanggaan tersebut dikarenakan anaknya masih mampu beradaptasi dan bertahan di tengah masyarakat,

walaupun menerima banyak cemooh terkait kondisinya dari masyarakat sekitar.

Stigma yang sering di dapatkan manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan ini juga sangat berdampak ketika manusia kerdil ingin berinteraksi dan berkomunikasi kepada masyarakat secara dekat dan mendalam karena adanya penolakan yang dialami manusia kerdil dengan memiliki fisik yang berbeda. Adanya hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bayu (2021) yang mengatakan bahwa sering mendapatkan penolakan ketika ingin berinteraksi kepada masyarakat atau pun orang yang baru dikenal, sehingga menghambat saya untuk dapat menjalin hubungan yang baik kepada sesama, sehingga ada beberapa orang yang memberikan cemoohan kepada saya yang memiliki kondisi kerdil ini.

Masyarakat adalah bentuk dari adanya interaksi yang dilakukan antara satu sama lain untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin di sampaikan (Soetomo, 2012). Oleh karena itu, masyarakat adalah kunci agar manusia kerdil bisa berinteraksi dan berkomunikasi. Stigma yang didapatkan manusia kerdil juga menjadi penghambat untuk melakukan pendekatan komunikasi yang ingin dilakukan kepada masyarakat salah satunya komunikasi interpersonal yang ingin manusia kerdil lakukan dalam mendapatkan atensi kepada masyarakat agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi seperti layaknya orang normal pada umumnya. Sehingga dalam hal ini, komunikasi interpersonal penting dilakukan manusia kerdil agar atensi di masyarakat bisa diatasi dan bisa hidup berdampingan.

Proses komunikasi yang dilakukan manusia kerdil kepada masyarakat sebagai lawan bicara sangat menentukan keberhasilannya untuk mendapatkan atensi yang baik agar stigma yang sering didapatkan bisa diatasi, sehingga hidup berdampingan bisa dirasakan begitupun komunikasi yang ingin dilakukan sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik tanpa adanya penolakan sehingga *feedback* bisa terjalin satu sama lain. Hasil wawancara kepada Bobi (2021) menjelaskan bahwa untuk melakukan komunikasi kepada masyarakat tidak lah mudah agar bisa mendapatkan interaksi dan atensi yang baik, perlunya pendekatan dan mengenal lingkungan sekitar,

sehingga stigma yang ada bisa diatasi walaupun ketika diawal saya sulit melakukan interaksi tersebut.

Proses komunikasi yang dilakukan manusia kerdil dalam mendapatkan citra yang baik di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari adanya hambatan dan rintangan yang diterima oleh manusia kerdil. Hambatan dalam berkomunikasi pasti sering kali dijumpai namun berbeda halnya dengan manusia kerdil ketika ingin berkomunikasi kepada masyarakat. Yang mana mendapatkan penolakan dan stigma yang tidak baik hanya karena kondisi fisik yang berbeda. Hasil wawancara kepada Yuyun (2021) menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat di Desa Palak Siring mau dan menerima akan kondisi kerdil seperti saya, apalagi ketika ingin berinteraksi dan berkomunikasi. Saya pernah mengalami penolakan tersebut ketika ingin memulai pembicaraan, namun saya memberanikan diri agar bisa diterima oleh masyarakat. Kemudian hasil wawancara kepada Bayu (2021) juga mengatakan bahwa walaupun dengan kondisi kerdil saya banyak mendapatkan dukungan oleh kerabat dan teman, sehingga saya memberanikan diri untuk memulai pembicaraan agar bisa diterima di lingkungan masyarakat.

Pola komunikasi diartikan sebagai suatu bentuk atau pola dari hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau *sending* atau penerimaan atau *receiving* dengan cara yang tepat dan baik sehingga yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik (Djamarah 2004 : 1). Pola komunikasi antara manusia kerdil dan masyarakat ini merupakan sebuah komunikasi yang begitu penting dalam menyampaikan pesannya di kehidupan bermasyarakat dan juga meningkatkan hubungan yang baik antara satu sama lain. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bagaimana proses pola komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil kepada masyarakat sebagai lawan bicara agar komunikasi bisa berjalan efektif dan bisa mendapatkan atensi yang baik untuk mengatasi stigma yang didapatkan di lingkungan masyarakat.

Komunikasi interpersonal yang berkualitas melibatkan orang-orang yang mendengarkan satu sama lain dengan perhatian dan empati (Venter, 2019: 5). Melihat manusia kerdil yang memiliki semangat untuk melakukan komunikasi interpersonal kepada

masyarakat dalam mendapatkan atensi yang baik sehingga komunikasi bisa terjalin efektif, maka pentingnya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh manusia kerdil sehingga mampu berinteraksi dengan baik dan melawan stigma yang sering dilontarkan oleh masyarakat terkait manusia kerdil. Karena komunikasi sendiri merupakan suatu keharusan bagi tiap manusia sehingga manusia kerdil harus bisa melakukan proses penyampaian informasi yang baik dari satu ke yang lainnya. Dalam hal ini, efektivitas komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2011: 285) berupa: 1) keterbukaan; 2) empati; 3) sikap mendukung; 4) sikap positif; dan 5) kesetaraan. Manusia kerdil di Desa Palak Siring mampu menunjukkan eksistensi mereka dengan tetap aktif melakukan komunikasi interpersonal di lingkungan bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pola komunikasi interpersonal manusia kerdil pada masyarakat di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan tujuan untuk memberikan bagaimana gambaran proses pola komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil kepada masyarakat sebagai lawan bicara agar komunikasi bisa berjalan efektif dan bisa mendapatkan atensi yang baik untuk mengatasi stigma yang didapatkan di lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Menimbang dari segi data dalam penelitian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Rahmat (2014: 25) mendeskripsikan bahwa penelitian deskriptif diarahkan untuk memberikan pemahaman dan informasi mengenai suatu fenomena sesuai dengan fakta yang nyata dan sistematis saat melakukan penelitian tersebut. Dilihat pada pendekatan yang lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Setting Penelitian

Penelitian telah dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan. Dan dilaksanakan pada bulan September sampai Desember 2021. Penelitian dilaksanakan di Desa Palak Siring Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sumber Data

1. Sumber data primer

Di dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka dari itu, peneliti mengambil beberapa subjek sebagai sumber primer penelitian yaitu, 4 manusia kerdil, kepala desa, masyarakat, orang tua dan kerabat.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, merupakan sumber data lain yang relevan yang mana diperlukan guna memperkuat analisis data dalam penelitian. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini antara lain adalah buku dan jurnal yang terkait dengan komunikasi interpersonal, komunikasi, masyarakat, dan manusia kerdil serta daerah di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode wawancara *in-depth interview* dimana peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan mewawancarai langsung informan secara mendalam. Wawancara yang akan dilakukan telah terstruktur dimana pertanyaan sudah tersedia dan subjek akan menjawab sesuai dengan sudut pandang mereka.

Metode selanjutnya adalah dokumentasi yaitu metode yang mana peneliti mencari sumber-sumber data yang sesuai dengan variable seperti berita, buku, majalah, foto, video, maupun. Jurnal mengenai sejarah manusia kerdil di Desa Palak Siring. Dokumentasi ini sendiri merupakan pelengkap dari metode wawancara dalam mendapatkan data informasi mengenai objek penelitian.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. Menurut Moleong (2013: 330), triangulasi adalah teknik memeriksa data untuk mendapatkan keabsahan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Daymon dan Holloway (2007: 153) membagi teknik triangulasi menjadi 4 macam yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi investigator, (3) triangulasi teoritis, dan (4) triangulasi metodologis.

Dalam melakukan triangulasi data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk membandingkan kembali tingkat validitas suatu

informasi yang telah diperoleh dengan sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membuktikan keabsahan data hingga mencapai pada data jenuh dan dapat ditarik kesimpulan.

Analisis Data

Di dalam penelitian ini, data dianalisis melalui model analisis interaktif dengan mengikuti langkah-langkah analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. Seperti yang dikemukakan oleh Miles and Hubermans (Sugiyono, 2017: 246-253)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal Manusia Kerdil Pada Masyarakat di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Desa Palak Siring merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan data hasil penelitian, menurut Rohadi selaku Kepala Desa Palak Siring mengatakan bahwa kondisi masyarakat Desa Palak Siring di dominasi sebagai petani dan kebun. Untuk jumlah penduduk di Desa Palak Siring yaitu sebanyak 981 jiwa dengan pembagiannya yaitu 542 laki-laki dan 439 perempuan. Manusia kerdil (*dwarfisme*) terjadi karena adanya faktor keturunan gen dari kaum ibu dengan jumlah sebanyak 6-15 orang di Desa Palak Siring dan dengan total 30 orang di Kedurang dan semua manusia kerdil (*dwarfisme*) tidak ada yang perempuan. Manusia kerdil di Desa Palak Siring ini di dominasi suku Pasemah. Berikut hasil wawancara:

“Benar mas, untuk manusia kerdil di Desa Palak Siring ini semuanya di dominasi dengan pekerjaan sebagai petani dan kebun, dan memang juga manusia kerdil ini terjadi karena faktor keturunan dari kaum perempuan dengan total 6-15 orang di Desa Palak Siring dengan total 30 orang di Kedurang dan tidak ada yang perempuan. Manusia kerdil ini di dominasi suku Pasemah.” (hasil wawancara dengan Rohadi pada tanggal 12 oktober 2021)

Masyarakat di Desa Palak Siring sudah menerima akan kondisi masyarakatnya yang kerdil (*dwarfisme*) walaupun masih ada beberapa masyarakat luar yang memberikan

cemooh akan kondisi yang kerdil (*dwarfisme*). Menurut penuturan Sunasiah menjelaskan bahwa Manusia Kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring memiliki tekad yang tinggi dalam menempuh pendidikan dan juga mampu berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan baik.

Hasil wawancara kepada Arya selaku teman Bayu dan Bobi yang memiliki kondisi kerdil mengatakan bahwa selaku teman akan selalu mendukung dan membela teman dalam kesulitan apapun apalagi ketika ada orang yang memberikan cemoohan terkait kondisi mereka yang kerdil (*dwarfisme*). Kemudian, hasil wawancara kepada Diana selaku orang tua menjelaskan bahwa selaku orang tua bangga akan anaknya walaupun dengan kondisi yang kerdil (*dwarfisme*) karena walaupun dengan kondisi tersebut tetap bisa beradaptasi dengan masyarakat, dan selaku orang tua ketika ada yang memberikan cemoohan saya tetap bahagia dan cukup diam serta bersabar karena kondisi kerdil adalah pemberian dari yang maha kuasa.

Komunikasi yang dilakukan manusia kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan berjalan baik di lingkungan sekitar walaupun ada beberapa hambatan yang diterima manusia kerdil ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat yang mana hal ini menyinggung akan kondisi tubuh yang dimiliki oleh manusia kerdil. Adanya hal demikian, manusia kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan melakukan komunikasi kepada masyarakat agar bisa diterima dan berinteraksi layaknya manusia pada umumnya walaupun memiliki kondisi yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Tindakan yang dilakukan manusia kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan adalah suatu upaya yang dilakukan manusia kerdil dalam memengaruhi opini, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan nilai dan kondisi yang dimiliki. Dengan kondisi yang berbeda, harapan mereka adalah agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi kepada masyarakat lain tanpa memandang perbedaan kondisi sehingga terciptanya komunikasi yang nyaman dan saling menghargai satu sama lain. Tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan pun untuk menghindari perspektif negatif yang dipikirkan

oleh orang lain terkait kondisi manusia kerdil (*dwarfisme*).

Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan kepada masyarakat sekitar yaitu dilakukannya proses tahapan awal yaitu pendekatan. Upaya pendekatan yang dilakukan manusia kerdil biasanya dilakukan dengan mengajak masyarakat sekitar untuk saling bertukar pikiran atau bercerita. Jadi, masyarakat sekitar didekati kemudian diajak berbicara atau saling bercerita mengenai hal-hal yang disukai oleh masyarakat atau lawan bicara. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai masyarakat atau lawan bicara merasa nyaman dengan manusia kerdil atau kondisi yang berbeda seperti manusia pada umumnya.

“Biasanya saya ketika berada di lingkungan masyarakat, saya akan ikut bergabung untuk berkumpul dan saling bertukar pikiran untuk bercerita apa saja yang akan dibahas atau yang menarik.” (hasil wawancara dengan Bobi pada tanggal 10 September 2021)

Pernyataan diatas dapat dilihat bahwa manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan akan selalu ikut bergabung kepada masyarakat sekitar untuk saling bertukar pikiran atau bercerita satu sama lain sehingga muncul kenyamanan ketika berinteraksi. Kenyamanan ini akan menimbulkan rasa keterbukaan dari masyarakat atau lawan bicara sehingga manusia kerdil akan lebih mudah dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan saat lagi berkumpul.

“Ya diajak komunikasi yang jelas, pertama diajak berbincang terlebih dahulu, nanti mulai membahas pembahasan yang ringan terlebih dahulu bisa seputar lingkungan di masyarakat atau lain sebagainya sampai menemukan titik bisa saling bercanda.” (hasil wawancara dengan Bobi pada tanggal 10 September 2021)

Setelah pendekatan berhasil dilakukan, maka manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan akan lebih mudah tahu seperti apa karakter dari masyarakat atau lawan bicara yang diajak berbicara atau bercerita. Setiap masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda, aka nada karakter yang sama namun tidak sepenuhnya sama, masing-masing siswa

mempunyai karakternya tersendiri. Untuk menghadapi masyarakat atau lawan bicara dengan karakter yang berbeda-beda, dengan modal bisa menjalin komunikasi yang baik dan bisa membentuk citra yang positif yang diterapkan manusia kerdil walaupun dengan kondisi yang berbeda maka manusia kerdil akan dengan mudah tahu bagaimana menghadapi lawan bicara atau masyarakat yang diajak berbicara agar tetap terkontrol dan mudah saat berinteraksi.

“Biasanya saya ketika sedang berkumpul atau sedang berbincang bersama lawan bicara atau masyarakat saya akan mengetahui sifat atau karakter dari lawan bicara saya, dan ketika ada komunikasi yang tidak menyenangkan, saya akan membuat suasana menjadi seru dan membawanya dengan kegembiraan sehingga suasana ketika berkomunikasi bisa jalan kembali.” (hasil wawancara dengan Bayu pada tanggal 11 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara, manusia kerdil menjelaskan bahwa ketika ada komunikasi yang tidak menyenangkan maka manusia kerdil akan membawa suasana tersebut kembali gembira dan menyenangkan agar suasana dalam komunikasi bisa jalan kembali. Kemudian untuk menangani lawan bicara atau masyarakat yang kurang baik, manusia kerdil cukup menegur atau membenarkan dengan carap elan dan baik, yang disertai dengan penjelasan yang akurat apa yang membuat pembicaraan komunikasi tersebut jadi tidak menyenangkan. Manusia kerdil juga menjelaskan ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang paling penting adalah bagaimana mencairkan suasana dalam berkomunikasi tersebut sehingga lebih terasa asik dan nyaman. Sehingga komunikasi bisa berjalan dengan lama.

Pendekatan dengan mengajak bercerita atau bertukar pikiran ini juga menjadi salah satu metode dalam berkomunikasi yang lebih enak dan nyaman dilakukan ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar terutama yaitu di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Lawan bicara atau masyarakat akan terasa lebih tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan pembicaraan yang sedang berlangsung atau sedang dibicarakan ketika suasana dalam komunikasi tersebut bisa cair dan berlangsung

dengan baik. Sehingga biasanya komunikasi yang sudah menemukan titik nyaman maka akan lebih seru dan berlangsung lama. Sehingga komunikasi ini enak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika ingin berinteraksi dengan masyarakat.

Manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan juga menerapkan metode bermain ketika sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat terutama teman dekat di lingkungan sekitar. Metode bermain ini juga memudahkan untuk mencapai tujuan pendekatan yang lebih dekat lagi antara komunikan dan komunikator atau lawan bicara begitupun ketika dengan teman. Ketika bermain, ada. Banyak hal yang dapat dilakukan seperti bersosialisasi, mengenal aturan, saling canda satu sama lain, sikap toleransi, Kerjasama, dan lain sebagainya yang tidak terduga. Bermain akan membuat komunikasi lebih berjalan nyaman dan seru dan membuat rasa kekeluargaan lebih terasa, sehingga komunikasi interpersonal pendekatan sangat perlu dilakukan bahkan penting untuk diterapkan.

“Ya memang benar, ketika saya berkomunikasi dengan masyarakat atau lawan bicara saya, saya juga melakukannya dengan bermain. Karena dengan bermain rasa kekeluargaan dan komunikasi bisa berjalan dengan nyaman dan baik antara satu sama lain.” (hasil wawancara dengan Bobi pada tanggal 11 September 2021)

Komunikasi merupakan kunci dan pedoman dalam kegiatan berinteraksi di masyarakat. Karena tanpa komunikasi akan terasa hampa dan hening, pentingnya komunikasi untuk menjalin *sillaturrahi* antar sesama, hal itulah yang dilakukan manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Komunikasi yang terjalin dengan baik mengantarkan manusia kerdil kepada tujuannya, baik tujuan agar dapat diterima di kalangan masyarakat dengan kondisi tubuh yang kerdil, dan juga mampu hidup berdampingan agar bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat layaknya manusia normal pada umumnya. Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam bermasyarakat harus dapat membentuk

citra yang baik kepada lingkungan sekitar sehingga bisa merasakan kenyamanan dan bisa hidup saling berdekatan dan rukun antar sesama.

Pola komunikasi yang terjalin dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dengan masyarakat sekitar menggunakan pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal terjadi ketika manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan datang untuk berinteraksi kepada masyarakat sekitar ataupun teman akrab untuk melakukan perbincangan satu sama lain, seperti ketika manusia kerdil menyimak ada teman yang sedang curhat, atau teman yang sedang membicarakan sesuatu dari hasil capaiannya. Begitupun ketika manusia kerdil berkunjung kepada masyarakat untuk mengobrol perihal kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia kerdil sehingga melakukan interaksi dengan masyarakat atau lawan bicara yang diajak bicara tersebut. Sehingga komunikasi interpersonal yang berlangsung berjalan dengan baik dan dapat diterima baik antara komunikasi yaitu manusia kerdil maupun komunikator atau masyarakat sebagai lawan bicara.

Lalu, melalui fokus pada mengajak masyarakat agar dapat menerima akan kondisi manusia kerdil dan tidak membandingkan ketika berkomunikasi, pola komunikasi interpersonal atau cara yang dilakukan oleh manusia kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Membangun Identitas Komunitas

Komunitas adalah sebuah wadah atau tempat berkumpulnya individu yang didasarkan pada kesamaan tujuan dan kepentingan yang sama antar anggotanya. Didasarkan kesamaan tujuan, akan memberikan dorongan atas terbentuknya identitas suatu komunitas atau organisasi itu tersendiri. Identitas komunitas ini muncul saat para anggotanya mulai mendiferensiasikan diri terhadap orang lain atau komunitas lain.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting di dalam suatu organisasi atau kelompok dalam membangun identitas komunitas. Proses pengidentifikasian komunitas tidak terbentuk begitu saja,

melainkan melalui komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan mulai dari antar anggota hingga akhirnya ke masyarakat umum sebagai target pesan dan interaksi yang ingin dilakukan kepada masyarakat.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa manusia kerdil (*Dwarfisme*) di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pembentukan identitas komunitas dalam menjalin interaksi komunikasi kepada masyarakat. Pembentukan komunitas ini didasari karena banyaknya manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai bentuk bahwa manusia kerdil ada dan bisa berinteraksi kepada masyarakat.

“Ya memang benar. Manusia kerdil di Desa Palak Siring ini jumlahnya cukup banyak sekitar 6 orang dengan total 30 orang yang di dominasi kaum laki-laki. Komunitas manusia kerdil ini memang ada komunitas nya sebagai perwujudan manusia kerdil agar bisa diakui keberadaannya dan bisa diterima ketika berinteraksi maupun berbaur dengan masyarakat, jadi seperti nak.” (hasil wawancara dengan Urip Nugroho pada tanggal 12 Oktober 2021)

Melalui hasil wawancara di atas, sebenarnya dapat disimpulkan bahwasanya identitas terbangun dari dasar perilaku dari masing-masing pribadi atau anggota manusia kerdil itu sendiri. Adanya komunitas ini tidak lepas sebagai bentuk wujud kalau manusia kerdil itu ada dan tidak untuk dikucilkan, melainkan sama seperti yang lainnya dan bisa berinteraksi maupun berkomunikasi terhadap sesama.

Pembentukan identitas ini didasari adanya keinginan bersama yang dilakukan antar sesama manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan untuk menciptakan wadah atau ruang bagi manusia kerdil untuk saling bertukar pikiran antar sejenis (homogen).

“Berawal sering mendapatkan pengucilan terkait kondisi yang dimiliki sehingga kami yang memiliki kondisi seperti ini berniat untuk membuat komunitas sebagai bentuk ruang bagi kami ketika ingin berkumpul dan berinteraksi agar kedepannya bisa diterima dan mampu berinteraksi kepada masyarakat lainnya.” (hasil wawancara

dengan Yuyun pada tanggal 15 Oktober 2021)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terbentuknya komunitas karena adanya kesadaran yang dimiliki manusia kerdil agar kondisi yang kerdil ini dapat diterima terhadap masyarakat dan bisa berinteraksi seperti layaknya manusia pada umumnya. Manusia kerdil dengan identitasnya sebagai “si cebol” sehingga sudah melekat kepada mereka yaitu manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebagai bentuk cinta komunitas biasanya manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan melakukan kegiatan “kumpul atau betunggal” untuk menguangtikan identitas kepada para anggota.

“Ya benar sekali, kami yang memiliki kondisi kerdil ini biasanya mengadakan kumpul bersama namun tidak menentu berapa kali pertemuan. Namun, pertemuan ini biasanya kami lakukan untuk menjalin hubungan yang lebih erat antar sesama dan tempat untuk saling bertukar pikiran.” (hasil wawancara dengan Bobi pada tanggal 15 Oktober 2021)

“Kumpul atau betunggal” merupakan kegiatan yang wajib dilakukan manusia kerdil untuk menjalin hubungan yang lebih erat antar sesama. Didalamnya, para anggota saling bertukar cerita, menyelesaikan permasalahan internal komunitas, dan lain sebagainya yang bisa dilakukan manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini dilakukan oleh manusia kerdil guna agar bisa eksis di lingkungan masyarakat sehingga ketika berinteraksi dan berkomunikasi tidak memandang adanya perbedaan.

b. Komunikasi Interpersonal melalui Media Sosial untuk Menunjukkan Eksistensi

Manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan menyampaikan pesan interpersonalnya kepada khalayak umum baik secara *direct communication* maupun melalui jejaring media sosial. *Direct communication* ditujukan kepada masyarakat sekitar ketika menjalin komunikasi yaitu dengan berinteraksi secara langsung membicarakan seputar lingkungan sekitar, permasalahan yang dilihat, dan lain sebagainya.

Di samping itu, manusia kerdil juga memaksimalkan pengaruh media.

Media sosial dalam proses berinteraksi atau menjalin komunikasi interpersonal kepada khalayak. Media sosial dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Melalui media sosial yang ada seperti Instagram, whatsapp, facebook, dan lain sebagainya. Hal ini guna memberi tahu akan eksistensi manusia kerdil walaupun memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Dengan demikian, manusia kerdil bisa diakui dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat.

“Walaupun kondisi kami kerdil, kami juga menjalin komunikasi dengan orang sekitar baik secara langsung atau lewat sosial media kami terutama saya sendiri memakai aplikasi seperti Instagram, whatsapp, dan facebook. Biasanya saya menggunakan media sosial untuk mengunggah foto atau video kemudian berinteraksi kepada pengguna sosial media.” (hasil wawancara dengan Bayu pada tanggal 17 Oktober 2021)

Adanya pernyataan di atas sebenarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil tidak hanya dilakukan secara *face to face* melainkan juga melalui media sosial seperti Instagram, facebook dan juga whatsapp. Hal tersebut selain guna untuk eksistensi yang dilakukan manusia kerdil kemudian menjalin interaksi positif yang baik terhadap sesama pengguna sosial media agar keberadaannya bisa diakui dan bisa menjalin komunikasi yang baik tanpa memandang perbedaan.

c. Komunikasi Interpersonal melalui Tindakan dan Pembiasaan

Komunikasi interpersonal melalui Tindakan dan pembiasaan dari manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan kepada khalayak dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi sekunder. Pada praktiknya, pola komunikasi sekunder yang dilakukan oleh manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan menghendaki adanya efek yang ditimbulkan dari proses pertukaran pesan tersebut.

“Komunikasi yang saya lakukan biasanya melalui gerakan sebagai bentuk penggambaran atau penegasan suatu kata. Dalam kalimat ketika

menyampaikan pesan komunikasi kepada lawan bicara. Gerakan tersebut dilakukan menggunakan tangan, kepala, dan lain sebagainya.” (hasil wawancara dengan Bobi pada tanggal 17 Oktober 2021)

Kutipan pernyataan di atas disampaikan bahwa dalam implementasi pola komunikasi sekunder, manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan lebih banyak menggunakan gerakan nonverbal, yaitu melalui gerakan atau sering disebut *body communication*. Melalui komunikasi suatu gerakan dianggap lebih efektif dan menggambarkan secara jelas maksud tujuan komunikasi interpersonal yang ingin disampaikan kepada lawan bicara karena dengan gerakan lawan bicara akan mudah memahami pesan yang disampaikan. Gerakan yang digunakan juga merupakan gerakan yang bisa dipahami oleh semua orang karena gerakan digunakan biasanya secara spontan dalam penggambaran suatu pesan kepada lawan bicara atau khalayak yang dituju.

d. Menjalinkan Hubungan dengan Pihak Eksternal

Komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan ditujukan untuk menjalin hubungan dengan pihak eksternal yang mana komunikasi eksternal yang dilakukan merujuk pada proses transaksi informasi untuk membangun hubungan dengan komunitas melalui pertukaran informasi dengan bekerja sama dalam tujuan menanamkan nilai dan mengubah sikap serta perilaku khalayak yang lebih luas. Manusia kerdil menjalin hubungan baik kepada eksternal lain seperti perangkat desa, pihak pemerintah, petinggi kementerian setempat dan lain sebagainya. Hal tersebut guna meningkatkan eksistensi manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan serta mempererat jalinan komunikasi kepada para petinggi salah satunya yaitu pihak eksternal.

“Saya sendiri pernah melakukan kerja sama kepada kementerian agama setempat guna melakukan publikasi perihal agama, buku, dan lain sebagainya. Hal ini memiliki dampak antara saya dan juga pihak terkait.” (hasil wawancara pada tanggal 15 Oktober 2021)

“Sebagai perwakilan yang memiliki kondisi tubuh yang kerdil, saya sangat bangga karena saya bisa membagikan hasil pengalaman dan ilmu saya sebagai pendakwah. Saya sering mendapatkan undangan dari perangkat desa setempat, daerah, dan lain sebagainya guna untuk mengisi acara.” (hasil wawancara dengan Yuyun pada tanggal 18 Oktober 2021)

Melalui hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terbangunnya relasi antara manusia kerdil dengan pihak eksternal karena memiliki komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Pentingnya komunikasi untuk menciptakan rasa nyaman dan percaya satu sama lain sehingga jalinan kerja sama pun bisa terjalin. Komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dengan mengedepankan tanpa memandang adanya perbedaan salah satunya fisik bukan menjadi hambatan untuk tetap berinteraksi untuk berkomunikasi terhadap sesama. Diawali dengan memperkenalkan diri, menciptakan *first impression* yang baik kepada khalayak sehingga mendapatkan atensi yang baik pada masyarakat adalah cara yang dilakukan manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

e. Membentuk Citra Positif di Masyarakat

Di dalam membangun reputasi dan citra kepada masyarakat, manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan juga memperhatikan aspek dalam bersikap sopan, dari tingkah laku maupun tutur kata.

“Walaupun banyak orang yang memberikan cemoohan kepada saya, saya tetap memperlakukan orang tersebut dengan baik, tujuannya ya agar orang lain bisa tahu walaupun saya dengan kondisi seperti ini saya tidak membenci dan membalas cemoohnya. Saya akan membalasnya dengan senyuman dan tegur sapa agar orang terbiasa dengan kondisi yang saya miliki.” (hasil wawancara dengan Bobi pada tanggal 20 Oktober 2021)

Dari pernyataan di atas sebenarnya dapat dilihat bahwa manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan tidak akan membalas

cemoohan yang diberikan orang lain dengan tujuan menjaga sikap dan memberikan pandangan kepada mereka bahwa manusia kerdil tidak seburuk apa yang dipikirkan oleh. Orang-orang. Melainkan manusia kerdil juga bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara berdampingan kepada orang sekitar.

Menjaga sikap dan perkataan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan meningkatnya kepercayaan yang dimiliki masyarakat, maka akan terbangun suatu labeling atau cap dari identitas yang dimiliki oleh manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan tersebut. Dari aspek kepercayaan yang dibangun oleh manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan, berdampak pula pada peningkatan unguks generasi manusia kerdil selanjutnya yang belum tahu akan pentingnya membentuk citra yang positif ke lingkungan sekitar.

“Untuk anak-anak yang memiliki kondisi serupa seperti saya ini, mereka dibekali untuk tidak membenci orang lain apalagi ketika ada yang memberikan cemoohan, melainkan membalasnya cukup dengan tegur sapa dan senyuman. Sehingga ini kami terapkan agar kami yang memiliki kondisi kerdil bisa dihargai dan hidup berdampingan satu sama lain.” (hasil wawancara dengan Yuyun pada tanggal 29 Oktober 2021)

“Sebagai orang tua senang dan bangga mempunyai anak seperti bayu walaupun dengan kondisi tidak seperti orang biasanya (memiliki tubuh yang kerdil). Bayu juga adalah orang yang baik, mengerti akan keadaan orang tua, walaupun di lingkungan luar ada orang yang mengucilkan anak saya. Bayu juga semasa sekolah bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, kemudian pernah mengikuti perlombaan, dan juga pernah mendapatkan juara kelas yaitu juara dua. Terkait kondisi tubuh anak saya yang kerdil sebagai orang tua menginginkan bahwa anaknya agar bisa sukses, bisa bermanfaat bagi orang tua dan juga lingkungan sekitar. Untuk orang yang sering memberikan cemooh atau mengucilkan anak saya maupun

keluarga, saya sebagai orang tua selalu sabar dan menghadapinya dengan bahagia walaupun terkadang sedih. Karena menurut saya sebagai orang tua adanya kondisi tubuh yang kerdil dengan kondisi keluarga seperti ini, hal ini merupakan pemberian yang sudah diberikan oleh yang maha kuasa, sehingga hanya bisa menerima dan tidak ada masalah sedikit pun.” (hasil wawancara dengan Diana pada tanggal 25 Oktober 2021)

Melalui pembangunan citra positif, ternyata berdampak besar terhadap pandangan masyarakat yang terbuka akan kondisi yang dimiliki oleh manusia kerdil. Masyarakat semakin terbuka untuk menerima manusia kerdil ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan mampu berbaur dan hidup berdampingan seperti layaknya manusia normal. Hal tersebut tidak lepas karena komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh manusia kerdil ketika sedang berkomunikasi kepada masyarakat yang mana menciptakan *first. Impression* yang baik sehingga mendapatkan label atau cap yang positif juga di kalangan masyarakat.

Tidak hanya itu, manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan juga memiliki banyak teman dan kerabat yang selalu memberikan dukungan kepada mereka walaupun memiliki kondisi yang kerdil. Banyaknya teman dan kerabat yang memberikan dampak positif kepada manusia kerdil karena citra positif yang dilakukan manusia kerdil kepada sesama sehingga masyarakat atau khalayak tidak merasa minder ketika berdampingan ke mereka yang memiliki kondisi kerdil.

“Saya memiliki teman dekat yang kondisinya kerdil yaitu Bayu dan Bobi. Saya mengetahui akan kondisi tubuh yang kerdil yang banyak mendiami di daerah Desa Palak Siring. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor keturunan atau gen dari nenek (ibu). Walaupun saya memiliki teman dekat yang kondisi tubuh yang kerdil saya selalu memberikan semangat kepada sesama teman. Saya juga tidak merasa malu sama sekali memiliki teman seperti

bayu dan bobi walaupun kondisi tubuh mereka yang kerdil, karena memang semua sama dan mereka pun juga baik. Kalau misalkan lagi kumpul, ya seperti biasanya dan kalau ada yang menghina kondisi tubuh mereka yang kerdil, orang tersebut juga hina karena tidak memiliki sikap saling menghargai satu sama lain. Dan saya pribadi akan membantu teman saya.” (hasil wawancara dengan Arya pada 10 November 2021)

Pernyataan diatas dapat dilihat bahwasanya manusia kerdil banyak sekali yang memberikan dukungan baik itu teman maupun kerabat. Teman-teman mereka selalu memberikan dukungan semangat dan tidak merasa malu ataupun minder ketika memiliki teman yang memiliki kondisi tubuh yang kerdil, karena semuanya sama. Komunikasi interpersonal adalah salah satu kunci *deep communication* yang dapat dilakukan untuk membentuk citra positif. Dengan komunikasi yang dilakukan mereka yang memiliki kondisi kerdil yaitu yang terdapat di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dapat merasakan hidup berdampingan serta berinteraksi seperti layaknya manusia normal pada umumnya.

Hambatan Yang Ditemui Manusia Kerdil Dalam Pola Komunikasi Interpersonal Pada Masyarakat di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Komunikasi antara manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dengan masyarakat sekitar bukanlah hal yang akan berjalan begitu saja dengan baik dan lancar, pasti ada sesuatu hal yang dapat menghambat berjalannya komunikasi tersebut. Namun hambatan ini tentu saja tidak menjadikan komunikasi antara manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan kepada masyarakat sekitar sebagai lawan bicara menjadi terhenti, manusia kerdil selalu harus mempunyai solusi agar komunikasi dapat terus berjalan dengan sebaik mungkin. Walaupun dengan kondisi fisik yang berbeda, tidak menjadikan hambatan bagi manusia kerdil untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi kepada masyarakat normal, sehingga manusia kerdil juga bisa merasakan hidup berdampingan

satu sama lain. Dan membuat manusia kerdil memiliki teman, kerabat, serta masyarakat yang peduli akan kondisi yang berbeda. Hal ini tidak lepas karena citra positif dan *first impression* yang dibangun oleh manusia kerdil ketika berinteraksi dan berkomunikasi kepada masyarakat.

Hambatan yang paling sering terjadi disini adalah kurangnya konsentrasi dan percaya diri yang dimiliki manusia kerdil ketika ingin memulai pembicaraan saat berkomunikasi dengan masyarakat atau lawan bicara. Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting salah satunya sikap percaya diri. Namun, lambat laun hal tersebut bisa diatasi oleh manusia kerdil hingga sampai sekarang sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif satu sama lain.

“Hambatan ketika saya berkomunikasi ya ketika ingin memulai pembicaraan, karena saya merasakan malu dan tidak percaya diri untuk memulai karena kondisi yang saya miliki, tapi hal tersebut bisa saya atasi dengan sikap percaya diri yang saya bangun sehingga komunikasi bisa berjalan efektif.” (hasil wawancara dengan Bobi pada tanggal 15 September 2021)
“Kalau saya hambatan yang sering dijumpai paling saya merasa minder diawal ketika melihat lawan bicara saya yang memiliki kondisi normal sedangkan saya tidak, tapi balik lagi setiap orang memiliki lebihannya masing-masing, jadi saya tidak terlalu ambil pusing.” (hasil wawancara dengan Bayu pada tanggal 15 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwasanya manusia kerdil kebanyakan memiliki hambatan ketika ingin berkomunikasi karena adanya rasa konsentrasi dan sikap tidak percaya diri yang dimiliki dikarenakan kondisi yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Namun hal demikian tidak membuat manusia kerdil jatuh atau menyerah melainkan bangkit sehingga perlahan bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat atau lawan bicara secara efektif.

Hambatan lainnya yang sering dijumpai manusia kerdil yang ada di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu kurangnya sikap dukungan yang manusia kerdil terutama terkait kondisi fisik

yang dimiliki oleh manusia kerdil. Namun, karena adanya dukungan positif yang dilakukan oleh orang sekitar maka, hal tersebut bisa membuat manusia kerdil bangkit dan menikmati kehidupan layaknya manusia normal pada umumnya.

“Saya awal-awal merasa jatuh dan tidak berguna karena tidak adanya dukungan yang saya teritama karena kondisi. Saya yang berbeda, namun adanya dukungan dari orang tua dan kerabat membuat saya bangkit. Hal ini dikarenakan citra positif yang saya bangun, karena walaupun kondisi yang kerdil saya setidaknya bisa menghargai orang disekitar saya.” (hasil wawancara dengan Yuyun pada tanggal 16 September 2021)

Hambatan yang dimiliki manusia kerdil di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan bukan menjadi penghalang bagi manusia kerdil untuk bisa diakui keberadaannya dan diterima di kalangan masyarakat. Dengan. Rasa percaya diri, dukungan penuh serta citra positif yang di bangun oleh manusia kerdil sehingga membuat manusia kerdil bisa diposisi dihargai dan mampu hidup berdampingan di kalangan masyarakat seperti layaknya manusia pada umumnya. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil untuk bisa saling menghargai satu sama lain, selain *first impression*, *deep communication*, dan citra positif yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a. Pola Komunikasi Interpersonal Manusia Kerdil Pada Masyarakat di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara manusia kerdil dengan masyarakat sebagai lawan bicara terdapat pola komunikasi yang primer dan sirkular. Pola komunikasi ini terjadi saat manusia kerdil memulai interaksi komunikasi dengan bercerita, bermain, serta pembiasaan. Komunikasi interpersonal yan dilakukan manusia kerdil juga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil ketika berinteraksi komunikasi kepada masyarakat sebagai lawan bicara juga

menggunakan tahapan yaitu pendekatan, komunikasi intens hingga adanya umpan balik. Manusia kerdil juga menggunakan *first impression* dan citra positif yang baik kepada masyarakat sehingga komunikasi yang berlangsung bisa berjalan efektif.

b. Hambatan Yang Ditemui Manusia Kerdil Dalam Pola Komunikasi Interpersonal Pada Masyarakat di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Komunikasi antara manusia kerdil dengan masyarakat sekitar bukanlah hal yang akan berjalan begitu saja dengan baik dan lancar, melainkan ada sesuatu hal yang dapat menghambat berjalannya komunikasi tersebut. Yang mana hambatan tersebut diantaranya, kurangnya konsentrasi saat berkomunikasi dengan tidak memiliki tujuan yang jelas, kurangnya percaya diri, dan tidak adanya kesesuaian dan tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi.

Saran

1. Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil sudah mencapai titik diakui keberadaannya dan dapat hidup berdampingan. Walaupun demikian, bagi masyarakat yang baru mengenal manusia kerdil jangan memandangi seseorang dari luar saja melainkan harus mengetahui secara dalam terlebih dahulu.
2. Hambatan yang dijumpai manusia kerdil dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat adalah bentuk upaya yang sudah dilakukan manusia kerdil dalam mendapatkan atensi yang baik kepada masyarakat, sehingga masyarakat seharusnya lebih *aware* dan mendukung mereka yang memiliki kondisi fisik berbeda.
3. Untuk orang tua dan rekan kerabat, perlu ditingkatnya sikap mendukung yang ditujukan kepada manusia kerdil agar manusia kerdil memiliki sikap percaya diriyang baik agar bisa memberanikan diri ketika ingin berinteraksi dan berkomunikasi kepada masyarakat yang ada terutama di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mempertajam lagi fokus kajian tentang pola komunikasi interpersonal yang dilakukan manusia kerdil dan diharapkan

penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Arifin, A. (2006). *Ilmu Komunikasi : sebuah pengantar ringkas*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT.Rajo Grafindo Persada.

DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang : Karisma Publishing Group.

Djamarah, B.S. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Renaka Cipta.

Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, PT Rineka Cipta.

Effendy, O. U. (2007). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Khairuddin, H. (2013). *Sosiologi Keluarga* Cetakan ke 2. Yogyakarta: Liberty.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung.

Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soetomo, S. (2009). *Urbanisasi & morfologi: proses perkembangan peradaban & wadah ruang fisiknya: menuju ruang hidup yang manusiawi*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnal

Attaymini, R. (2014). *Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif*

Antara Siswa dan Guru. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta*.

Chen, Y. L., Chang, C. C., Chen, Y. M., Liu, T. L., Hsiao, R. C., Chou, W. J., & Yen, C. F. (2021). Association between affiliate stigma and depression and its moderators in caregivers of children with attention deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Affective Disorders*, 279, 59-65. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.09.121>

Firdaus, M. Y., & Putera, I. (2017). Hepatitis C–Human Immunodeficiency Virus Coinfection and the Risk of Cerebro-Cardiovascular Diseases: Is There Enough Evidence to Draw Conclusion and Establish Guideline. *J HIV Clin Sci Res*, 4(1), 001-002.

Hakim, C. (2010). Erotic capital. *European sociological review*, 26(5), 499-518.

Hoover-Fong, J. E., Alade, A. Y., Hashmi, S. S., Hecht, J. T., Legare, J. M., Little, M. E., & Bober, M. B. (2021). Achondroplasia Natural History Study (CLARITY): a multicenter retrospective cohort study of achondroplasia in the United States. *Genetics in Medicine*, 1-8. <https://doi.org/10.1038/s41436-021-01165-2>

Laora, Jumiati. (2016). *Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol.3 No.2-Oktober 2016.

Pauli, R. M. (2019). Achondroplasia: A comprehensive clinical review. In *Orphanet Journal of Rare Diseases* (Vol. 14, Issue 1). Orphanet Journal of Rare Diseases.

Pritchard, E. (2021). *Dwarfism, Spatiality and Disabling Experiences*. In *Dwarfism, Spatiality and Disabling Experiences*. Routledge.

Rahmawati, J. L., & Pratisti, W. D. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Disabilitas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Ratnayanti, I. G. (2012). Peran growth hormone terhadap metabolisme lipid. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Medicina Universitas Udayana. Journal of Environmental Research and Public Health*, 12, 2306-2329.

- Ruyani, A., Karyadi, B., & Muslim, C. (2012). Biomedical and social aspects of spondyloepiphyseal dysplasia tarda cases from Bengkulu District of Indonesia. *International journal of biomedical science: IJBS*, 8(4), 264.
- Disertasi**
- Andriyani, R. (2016). *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Slb Abc Medan Amplas* (Doctoral dissertation).
- Chasanah, N. (2019). *Komunikasi Interpersonal Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- FATIMATUS, Z. (2020). *Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM).
- Trani, J. F., Moodley, J., Anand, P., Graham, L., & Maw, M. T. T. (2020). Stigma of persons with disabilities in South Africa: Uncovering pathways from discrimination to depression and low self-esteem. *Social Science & Medicine*, 265, 113449. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113449>
- Venter, E. (2019). Challenges for meaningful interpersonal communication in a digital era. *HTS Theological Studies*, 75(1), 1-6. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>
- Vishwakarma, B. (2020). Right of Persons with Disabilities Act: Dwarfism & Acid Attack Victims.
- Berita**
- Alodokter. (2019). *Dwarfisme*. <https://www.alodokter.com/dwarfisme> Diakses 17 Agustus 2021.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Bengkulu Selatan dalam Angka. <http://bps.bengkuluselatan.go.id>
- Hellosehat. (2017). *Dwarfism, kelainan yang bikin seseorang Bertubuh Kerdil bak Kurcaci. Apa sebabnya?*. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/penyebab-dwarfisme-manusia-kerdil/> diakses pada 20 September 2021.
- Indriyani, Khofifah. *Hormon Pertumbuhan (Growth Hormone), Hormon Tiroid, Hormon Prolaktin dan Hormon Gonadotropin*. https://www.academia.edu/36017869/Created_by_hormon_pertumbuhan_growth_hormone_hormon_tirod_hormon_prolaktin_and_hormon_gonadotropin. Diakses pada 20 September 2021.
- Kidshealth. (2015). *Dwarfism factsheet for school*. <https://kidshealth.org/en/parents/dwarfism-factsheet.html> diakses pada 17 September 2021.
- Levy, Richard A. *NORD intern*. (2016). Growth hormone deficiencies. National Organization for Rare Disorders (NORD). <https://rarediseases.org/rare-diseases/growth-hormone-deficiency/>. Diakses 22 September 2021.
- Statistik Daerah Kecamatan Kedurang Tahun 2016. https://bengkuluselatankab.bps.go.id/web_bps1701/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Kedurang--2016--pdf
- Sugiyono. (2016). *Teknik Sampling*. <http://repository.unpas.ac.id/30262/7/BA-B%203%20sa.pdf>. Diakses pada 16 September 2021.